

Peran Mohammad Salah dalam Mengurangi Islamphobia

Wan Muhammad Iqbal *

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

long.iqbale@email.com

Abstract. The phenomenon of Islamophobia in the United Kingdom has emerged as a serious challenge for Muslim communities, manifesting through various forms of discrimination. This study explores the role of Mohamed Salah, a Muslim footballer from Egypt, in countering Islamophobic narratives using the concept of dakwah bil hal—preaching through conduct. A descriptive qualitative method was applied, employing documentation and observation techniques. The findings highlight how Salah's public demeanor and visible Islamic identity have influenced public perceptions and reduced negative stereotypes toward Muslims in the UK. His peaceful actions and community engagement have built a positive image of Islam. The research concludes that dakwah bil hal offers an impactful, peaceful approach to reducing Islamophobia.

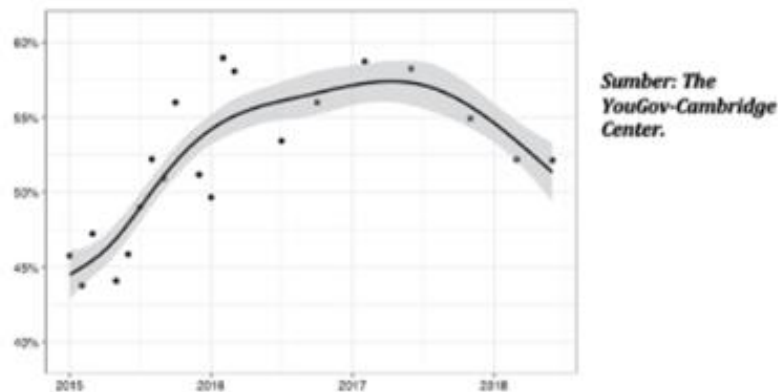
Keywords: *Islamophobia, Dakwah Bil Hal, Mohamed Salah.*

Abstrak. Fenomena Islamophobia di Inggris berkembang sebagai salah satu tantangan serius bagi komunitas Muslim. Berbagai diskriminasi, baik verbal maupun fisik, menjadi ancaman nyata terhadap perdamaian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Mohamed Salah, pesepakbola Muslim asal Mesir, dalam mengurangi stigma Islamophobia melalui pendekatan dakwah bil hal. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan perilaku Salah dalam kehidupan sosial dan olahraga memberikan dampak signifikan dalam membentuk persepsi positif terhadap umat Islam. Melalui identitas keislamannya yang terbuka dan sikap sosial yang inklusif, Salah berhasil membangun citra baru umat Muslim di mata masyarakat Inggris. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah bil hal dapat menjadi strategi efektif dalam meredam Islamophobia secara damai dan transformatif.

Kata Kunci: *Islamophobia, dakwah bil hal, Mohamed Salah.*

A. Pendahuluan

Islamophobia, sebagai bentuk prasangka dan diskriminasi terhadap umat Islam, telah menjadi isu sosial yang berkembang pesat di berbagai negara Barat, termasuk Inggris. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial umat Muslim, tetapi juga mencerminkan ketegangan identitas dan ketidakadilan dalam relasi antar komunitas. Di Inggris, peningkatan insiden Islamophobia, seperti ujaran kebencian, kekerasan fisik, dan diskriminasi media, menjadi indikator bahwa persepsi negatif terhadap Islam masih sangat mengakar dalam struktur sosial dan budaya lokal. Data dari organisasi pemantau kebencian menunjukkan lonjakan laporan serangan anti-Muslim hingga 73% pada tahun 2024, yang menandakan urgensi penanganan isu ini melalui pendekatan yang lebih kreatif dan inklusif.



Sumbu vertikal merupakan persentase responden survei yang menyatakan bahwa "ada benturan mendasar antara Islam dan nilai-nilai masyarakat Inggris". Titik-titik merupakan jumlah dalam kurva survei, garis merupakan hasil dari Generalized Additive Model (GAM) yang berasal dari 34.409 responden survei (Alrababa'H et al., 2021).

Gambar 1. Plot Data

Dalam konteks dakwah dan komunikasi Islam, isu Islamophobia menuntut pendekatan alternatif yang lebih kontekstual dan menyentuh kehidupan nyata masyarakat. Salah satunya adalah dakwah bil hal, yakni penyampaian nilai-nilai Islam melalui keteladanan dan perilaku. Di tengah dominasi narasi negatif media Barat terhadap Islam, sosok publik seperti Mohamed Salah—pesepakbola Muslim asal Mesir yang membela klub Liverpool—muncul sebagai representasi yang kontras. Perilaku santun, keterlibatan sosial, dan ekspresi keislaman yang ditunjukkan oleh Salah memberikan ruang naratif baru yang lebih positif dan manusiawi mengenai umat Muslim di mata masyarakat Inggris.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: Apa penyebab utama munculnya Islamophobia di Inggris? Dan bagaimana peran Mohamed Salah dalam mengurangi Islamophobia melalui pendekatan dakwah bil hal? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi akar permasalahan Islamophobia di Inggris serta menganalisis kontribusi sosial dan kultural dari figur publik Muslim dalam mereduksi stigma tersebut.

Penelitian ini memiliki relevansi dalam ranah studi komunikasi dakwah karena menyoroti efektivitas dakwah non-verbal dalam konteks multikultural dan sekuler. Selain itu, penelitian ini turut memperkaya literatur mengenai representasi Muslim dalam media dan ruang publik Barat, yang masih didominasi oleh studi-studi dengan pendekatan politik atau kebijakan. Dengan menganalisis strategi keteladanan dalam kehidupan tokoh publik Muslim, artikel ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami kekuatan simbolik dan sosial dari dakwah bil hal dalam merespons Islamophobia secara damai dan strategis.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi terhadap data yang bersifat non-numerik. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran Mohamed Salah dalam mengurangi Islamophobia di Inggris melalui pendekatan dakwah bil hal, berdasarkan representasi publiknya sebagai seorang Muslim di dunia olahraga, khususnya sepak bola.

Objek penelitian adalah figur Mohamed Salah sebagai tokoh publik yang secara konsisten menunjukkan identitas keislaman dan perilaku sosial positif di ruang publik Inggris, khususnya dalam konteks sepak bola. Pemilihan objek didasarkan pada popularitas Salah sebagai pesepakbola internasional di Liga Premier Inggris serta dampak sosial yang ditimbulkannya dalam persepsi publik terhadap komunitas Muslim. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan sebagai responden, melainkan mengandalkan data sekunder dan observasi terhadap jejak digital, media pemberitaan, serta dokumentasi audiovisual yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi. Dokumentasi mencakup pengumpulan data dari berita, artikel, wawancara media, video pertandingan, serta laporan organisasi terkait Islamophobia. Sedangkan observasi dilakukan secara tidak langsung melalui pengamatan terhadap aktivitas dan respons publik terhadap tindakan sosial Mohamed Salah. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan untuk menghasilkan pemahaman sistematis terhadap kontribusi simbolik dan sosial dari tokoh tersebut dalam merespons Islamophobia.

Tabel 1. Teknik Analisis

Aspek	Uraian
Jenis Penelitian	Kualitatif deskriptif
Pendekatan	Studi kualitatif dengan interpretasi fenomenologis
Metode	Studi kasus tunggal (case study) terhadap tokoh publik
Objek Penelitian	Mohamed Salah sebagai representasi dakwah bil hal dalam konteks Islamophobia
Kriteria Pemilihan	Tokoh publik Muslim aktif di Inggris dengan pengaruh sosial luas
Teknik Pengumpulan Data	Dokumentasi (media massa, artikel, video, laporan), dan observasi tidak langsung
Teknik Analisis Data	Reduksi data, penyajian data

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Representasi Positif Muslim dalam Figur Mohamed Salah

Mohamed Salah telah berkembang menjadi simbol penting dalam perbincangan seputar Islam dan identitas Muslim di Inggris. Sebagai pemain sepak bola Muslim yang sukses di salah satu liga paling kompetitif di dunia, Salah bukan hanya menjadi sorotan karena performa olahraganya, tetapi juga karena konsistensinya dalam mempertahankan identitas keislaman di ruang publik yang mayoritas non-Muslim. Ia tampil sebagai figur yang santun, religius, dan bersahaja, yang justru semakin menarik simpati dari masyarakat Inggris yang sebelumnya skeptis terhadap simbol-simbol Islam.

Keberanian Salah dalam menampilkan ritual-ritual keislaman, seperti sujud syukur setelah mencetak gol, berpuasa saat kompetisi berlangsung, serta menolak konsumsi alkohol saat perayaan kemenangan, merupakan bentuk keberpihakan terhadap nilai-nilai Islam tanpa harus bersikap provokatif. Identitas keislamannya menjadi bagian dari kehidupan profesionalnya, bukan sesuatu yang disembunyikan atau dikompromikan demi penerimaan sosial. Dalam hal ini, Salah berhasil mengintegrasikan dua identitas yang sering kali dianggap kontradiktif: Muslim taat dan profesional global.

Kehadiran Salah dalam lanskap sosial Inggris turut merepresentasikan wajah Islam yang

ramah, damai, dan bersifat integratif. Ketika Islam kerap digambarkan media Barat sebagai agama yang eksklusif dan identik dengan radikalisme, figur seperti Salah menjadi counter-narrative yang sangat kuat. Ia memperlihatkan bahwa seorang Muslim dapat hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat multikultural, bahkan menjadi panutan dan kebanggaan bersama.

Hal ini memberikan kontribusi penting dalam kajian dakwah kontemporer, terutama mengenai representasi simbolik dalam ruang publik. Salah bukanlah pendakwah secara formal, tetapi ia menjalankan peran dakwah bil hal secara nyata, di mana perilaku dan sikapnya menjadi sarana menyampaikan nilai-nilai Islam. Perilaku etis, kepedulian sosial, dan komitmen moralnya telah membuka ruang dialog baru antara Islam dan Barat, tanpa harus menggunakan narasi ideologis atau retorika teologis.

Penurunan Islamophobia dan Efek Sosial “*The Salah Effect*”

Fenomena “*The Salah Effect*” menunjukkan bagaimana figur publik Muslim yang positif dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap Islam secara signifikan. Sejak bergabung dengan Liverpool FC, kehadiran Mohamed Salah dikaitkan dengan penurunan ujaran kebencian anti-Muslim di media sosial dan meningkatnya sikap toleransi di kalangan penggemar klub. Studi dari Stanford University (2019) menemukan bahwa setelah kehadiran Salah, ujaran kebencian anti-Muslim di Twitter yang terkait dengan Liverpool menurun sebesar 50%. Meskipun data ini tidak diolah langsung dalam skripsi, hal ini memberikan landasan empiris yang memperkuat temuan penulis.

Tidak hanya di media daring, pengaruh Salah juga terasa dalam kehidupan sosial masyarakat Inggris. Banyak penggemar Liverpool mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap Islam, bahkan beberapa di antaranya mengekspresikan niat untuk mempelajari atau masuk Islam karena terinspirasi oleh perilaku Salah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat dimulai dari kedekatan emosional, bukan dari pendekatan ideologis. Salah berhasil meruntuhkan sekat-sekat prasangka yang selama ini menjadi akar dari Islamophobia di Inggris.

Penurunan Islamophobia ini tidak bersifat sementara, tetapi berpotensi membentuk konstruksi sosial baru di mana Muslim dipandang sebagai bagian integral dari masyarakat Inggris. Salah menjadi simbol bahwa Islam bukanlah ancaman, tetapi justru dapat menjadi kekuatan sosial yang membawa nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja keras, dan empati. Ia telah menggeser persepsi dari ketakutan menjadi kekaguman, dari prasangka menjadi penerimaan.

Secara akademik, fenomena ini menunjukkan pentingnya peran representasi dalam pembentukan opini publik. “*The Salah Effect*” menjadi bukti bahwa perubahan sosial dapat dimediasi oleh figur-figur yang memiliki pengaruh luas dan kredibilitas moral. Ini membuka ruang kajian baru tentang hubungan antara figur publik Muslim dan dekonstruksi stigma dalam konteks masyarakat Barat pasca-9/11.

Dakwah Bil Hal sebagai Strategi Komunikasi Lintas Budaya

Mohamed Salah tidak melakukan dakwah dalam pengertian tradisional, tetapi perilakunya menjadi bentuk dakwah bil hal yang sangat efektif dalam konteks masyarakat sekuler seperti Inggris. Ia tidak berkhotbah, tidak menyebarkan pamflet dakwah, tetapi masyarakat menangkap pesan-pesan Islam melalui tindakan-tindakannya: bagaimana ia memperlakukan lawan main, bagaimana ia menyikapi kemenangan dan kekalahan, serta bagaimana ia tetap taat menjalankan kewajiban agama tanpa menyinggung nilai-nilai lokal.

Dalam dakwah kontemporer, hal ini merupakan paradigma baru yang sangat penting. Ketika pendekatan verbal atau dogmatis sering kali ditolak oleh masyarakat non-Muslim, pendekatan keteladanan justru diterima secara luas karena menyentuh sisi kemanusiaan yang bersifat universal. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam ditransformasikan menjadi tindakan konkret yang dapat dirasakan manfaatnya oleh semua kalangan, tanpa melihat latar belakang agama atau budaya.

Kekuatan utama dari dakwah bil hal adalah bahwa ia bekerja secara diam-diam namun sangat persuasif. Orang-orang tidak merasa digurui, tetapi justru terinspirasi. Mereka tidak merasa terintimidasi oleh simbol agama, tetapi merasa dekat karena nilai-nilai yang ditampilkan bersifat inklusif. Salah, melalui karakternya, menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang hidup dan memberikan kontribusi nyata terhadap peradaban.

Implikasi akademiknya, dakwah bil hal harus mulai diposisikan sebagai strategi utama dalam komunikasi Islam lintas budaya. Konteks global yang semakin plural dan kompleks menuntut

pendekatan dakwah yang lebih adaptif, non-konfrontatif, dan berbasis etika. Dalam hal ini, studi kasus Mohamed Salah menjadi model empiris yang sangat relevan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam kajian dakwah dan komunikasi Islam global.

Analisis Peran Sosial Mohamed Salah dalam Teori Peran

Dalam perspektif teori peran, Mohamed Salah menjalankan peran ganda sebagai atlet profesional dan sebagai representasi simbolik dari Islam. Peran sosial ini ia jalankan dengan konsisten, tidak hanya untuk memenuhi harapan klub dan penggemar, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan keagamaannya. Salah dapat dipahami sebagai individu yang menjalankan “prescribed role” (peran yang diharapkan oleh lingkungan sosial), sekaligus menciptakan “enacted role” (peran yang ia bentuk sendiri melalui perilaku dan komitmennya).

Salah tidak mengalami konflik peran (role conflict), meskipun berada dalam tekanan antara ekspektasi budaya Barat dan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, ia membangun sinergi antara keduanya, menjadikan identitas keagamaannya sebagai aset dalam peran profesionalnya. Hal ini penting untuk dicatat karena banyak Muslim di diaspora mengalami tekanan identitas yang berujung pada marginalisasi. Salah justru membalikkan kondisi tersebut dan menjadi agen perubahan.

Dalam kerangka teori peran, Salah juga dapat dikategorikan sebagai role model yang memiliki dampak sosial luas. Ia menjadi inspirasi tidak hanya bagi Muslim di Inggris, tetapi juga secara global. Melalui keteladanannya, ia memberikan alternatif representasi terhadap Muslim yang selama ini dipersepsikan secara negatif. Ia menunjukkan bahwa keberhasilan dan integritas dapat berjalan seiring dengan komitmen religius.

Implikasi dari analisis ini menunjukkan bahwa dalam konteks dakwah modern, teori peran dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu dapat menjalankan fungsi dakwah melalui struktur sosial yang mereka tempati. Figur seperti Salah menjadi bukti bahwa dakwah dapat dilakukan dari dalam sistem, bukan selalu dari luar atau dalam oposisi terhadapnya. Hal ini memperluas pemahaman kita tentang agen dakwah dalam era globalisasi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa fenomena Islamophobia di Inggris dapat direspons secara strategis melalui pendekatan dakwah bil hal, sebagaimana ditunjukkan oleh figur Mohamed Salah. Salah tidak hanya hadir sebagai atlet Muslim yang sukses di ruang publik Barat, tetapi juga sebagai representasi Islam yang ramah, inklusif, dan bermoral. Ia memanfaatkan posisinya sebagai figur publik untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat diimplementasikan secara konsisten tanpa harus bertentangan dengan kultur profesional dan sosial masyarakat non-Muslim. Perilaku etis, kepedulian sosial, serta keterbukaan identitas religiusnya telah membentuk narasi alternatif yang signifikan dalam mereduksi stigma negatif terhadap umat Islam.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menjawab dua rumusan masalah utama:

1. Islamophobia di Inggris berakar dari kolonialisme dan diskriminasi sistemik yang masih melekat dalam struktur sosial, politik, dan budaya. Diskriminasi yang awalnya berbasis ras kini bergeser ke identitas keagamaan, khususnya terhadap Muslim keturunan Asia Selatan dan Afro-Karibia. Meski ada regulasi anti-rasisme sejak 1965, praktik diskriminatif tetap berlangsung secara terselubung, seperti pembatasan ibadah, pelarangan simbol agama, dan pengucilan dalam pendidikan dan pekerjaan. Islamophobia juga muncul dalam politik, kebijakan anti-terorisme, dan marginalisasi sosial-ekonomi, yang saling memperkuat ketidakadilan terhadap Muslim.
2. Mohammad Salah menunjukkan bahwa dakwah bil hal melalui keteladanan efektif mereduksi *Islamophobia*. Tanpa retorika, ia menampilkan identitas keislamannya secara terbuka dan santun di dunia sepak bola. Aksinya membentuk ikatan emosional (*parasocial contact*) yang terbukti menurunkan kebencian anti-Muslim, bahkan di daerah dengan sejarah Islamophobia tinggi. Pendekatannya yang kontekstual dan inspiratif tidak hanya mengubah persepsi non-Muslim, tapi juga memotivasi Muslim muda bahwa religiusitas bisa berjalan seiring dengan kesuksesan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, penulis berterima kasih kepada dosen pembimbing, Dr. Hj. Rodliyah Khuza'i, M.Ag. dan Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag., atas arahan, masukan ilmiah, dan bimbingan yang sangat berharga selama proses penelitian ini berlangsung.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh jajaran dosen dan staf Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, yang telah memberikan ilmu, inspirasi, dan fasilitas akademik yang mendukung terlaksananya penelitian ini. Penulis juga mengapresiasi bantuan dari rekan-rekan mahasiswa, kolega diskusi, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan moral, ide, serta informasi yang relevan dalam pengumpulan data dan penyusunan analisis.

Akhir kata, penulis berharap bahwa kontribusi kecil dalam riset ini dapat menjadi bagian dari pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi Islam, serta menjadi inspirasi bagi upaya membangun narasi damai dalam menghadapi tantangan sosial keagamaan global.

Daftar Pustaka

- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Halwa Sri Wulandari, & Malki Ahmad Nasir. (2024). Strategi Dakwah YouTube Darussurur Media dalam Meningkatkan Pemahaman Agama. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 47–52. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3903>
- Karimah, S. F. (2021). Peranan Dakwah Kismis Purwakarta secara Online dalam Menyiarkan Islam. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 7–10. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.18>
- Abdullah, M. A. (2000). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2006). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Salah Jalan*. Jakarta: Mizan.
- Esposito, J. L. (2011). *Islamophobia: The Challenge of Pluralism in the 21st Century*. New York: Oxford University Press.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books.
- Hidayatullah, M. F. (2020). Representasi Islam dan Muslim dalam Media Barat Pasca-9/11. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 45–58.
- Iqbal, W. M. (2025). *Peran Mohamed Salah dalam Menangkal Islamophobia di Inggris melalui Dakwah Bil Hal*. Skripsi. Universitas Islam Bandung.
- Keller, J. M. (2018). The Role of Sports Celebrities in Promoting Cultural Tolerance: The Case of Mohamed Salah. *Journal of Sports and Society*, 7(2), 113–130.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muttaqin, A. (2021). Dakwah Bil Hal di Era Digital: Relevansi Keteladanan dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 90–104.
- Rachmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.